

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PENGUATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA KURIKULUM MERDEKA: STUDI KUALITATIF DI SMP IT YAA BUNAYYA FATHUL KHAIR MAKASSAR

Muhammad¹, Rusmiaty²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Lasinrang, Kec Ujung Pandang, Kota
Makassar

Email:

Muchnur321@mail.com

Abstract:

The implementation of the Merdeka Curriculum has shifted the orientation of learning from teacher-centered instruction toward student-centered learning that accommodates learner diversity. One instructional approach promoted within this curriculum is differentiated learning, which enables teachers to adjust learning based on students' readiness, interests, and learning profiles. Although differentiated learning has become an important topic in educational research, empirical studies focusing on its implementation in Islamic Religious Education remain limited. This study aims to analyze the planning, implementation, supporting factors, inhibiting factors, and educational implications of differentiated learning in Islamic Religious Education. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis involving school leaders, Islamic Religious Education teachers, and students. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that differentiated learning was implemented systematically beginning with diagnostic assessment, followed by curriculum planning through Learning Outcomes, Learning Objectives, Learning Objective Flow, and teaching modules adapted to students' characteristics. Teachers implemented differentiation through content, process, and product while integrating Islamic values into classroom activities. The implementation positively influenced students' learning engagement, conceptual understanding, collaborative skills, and religious character. School leadership, teacher commitment, and supportive learning environments became key enabling factors, whereas heterogeneous student abilities, limited instructional time, and teachers' readiness remained major challenges. This study contributes to the development of differentiated learning theory by demonstrating that differentiation in Islamic Religious Education extends beyond academic adaptation toward strengthening students' religious character. These findings provide practical recommendations for teachers and educational institutions implementing the Merdeka Curriculum.

Keywords: *differentiated learning; Merdeka Curriculum; Islamic Religious Education; qualitative research; religious character.*

Abstrak:

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang menjadi karakteristik

utama kurikulum ini adalah pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah banyak dikaji pada berbagai mata pelajaran, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasinya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan, implementasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta implikasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Yaa Bunayya Fathul Khair Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi diawali melalui asesmen diagnostik untuk memetakan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Guru kemudian menyusun Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, serta modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Diferensiasi diterapkan pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Implementasi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi belajar, pemahaman konsep, kemampuan kolaboratif, serta penguatan karakter religius peserta didik. Faktor pendukung implementasi meliputi kepemimpinan sekolah, komitmen guru, dan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan faktor penghambat meliputi heterogenitas kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kesiapan guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menjadi strategi penguatan karakter religius peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam; Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan dinamika sosial telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi dan membangun pengetahuan. Dalam konteks tersebut, proses pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi secara seragam (*teacher-centered learning*), melainkan diarahkan pada pembelajaran yang memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi, minat, kebutuhan, dan karakteristik belajarnya. Transformasi tersebut mendorong berbagai negara melakukan reformasi kurikulum yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Indonesia merespons perubahan tersebut melalui implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan strategis dalam upaya pemulihan dan transformasi pendidikan nasional. Kurikulum ini dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik dengan memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai karakteristik satuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka menempatkan guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan perancang pengalaman belajar yang mampu mengoptimalkan perkembangan kompetensi peserta didik secara utuh. Kebijakan tersebut juga memperkuat implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*). Pendekatan ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kesiapan belajar (*learning readiness*), minat (*learning interest*), dan profil belajar (*learning profile*) yang berbeda sehingga strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Konsep tersebut dikembangkan oleh Tomlinson yang menjelaskan bahwa diferensiasi dapat dilakukan melalui penyesuaian terhadap konten (*content*), proses (*process*), produk (*product*), dan lingkungan belajar (*learning environment*). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar variasi metode mengajar, tetapi merupakan strategi sistematis untuk memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran berdiferensiasi memiliki makna yang lebih luas dibandingkan mata pelajaran lainnya. PAI tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter religius, sikap spiritual, akhlak mulia, dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI dituntut mampu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya memperhatikan keberagaman kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan sikap, nilai, dan praktik keagamaan mereka. Prinsip tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan proses pembelajaran sebagai sarana pembentukan insan yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam menjadi semakin penting mengingat kondisi kelas pada jenjang sekolah menengah pertama umumnya bersifat heterogen. Peserta didik memiliki latar belakang sosial, kemampuan akademik, motivasi belajar, pengalaman keagamaan, serta gaya belajar yang beragam. Apabila guru menerapkan strategi pembelajaran yang sama kepada seluruh peserta didik, maka sebagian peserta didik berpotensi mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran, sedangkan peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi tidak memperoleh tantangan belajar yang memadai. Kondisi tersebut dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, hasil belajar, serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Kajian yang secara khusus menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas, terutama penelitian yang mengaitkan diferensiasi dengan penguatan karakter religius peserta didik.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada aspek implementasi teknis, seperti penyusunan modul ajar, pelaksanaan asesmen diagnostik, atau penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi. Penelitian tersebut belum banyak menjelaskan

bagaimana proses diferensiasi mampu mengintegrasikan tujuan akademik dan tujuan pembentukan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Padahal, karakter religius merupakan salah satu capaian utama mata pelajaran PAI yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Dengan demikian, masih terdapat ruang ilmiah (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi pembelajaran sekaligus sebagai sarana penguatan karakter religius peserta didik.

SMP IT Yaa Bunayya Fathul Khair Makassar merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil observasi awal, guru telah melaksanakan asesmen diagnostik, menyusun modul ajar berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta menerapkan diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Praktik tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan upaya guru dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi dengan tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada dua aspek utama. Pertama, penelitian tidak hanya mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga menganalisis kontribusinya terhadap penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui integrasi aspek akademik dan pembentukan karakter religius peserta didik. Kedua, penelitian mengembangkan analisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan dampaknya terhadap proses serta hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran berbasis nilai dan karakter.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keberagaman peserta didik tanpa mengabaikan tujuan pembentukan karakter religius. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji inovasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Yaa Bunayya Fathul Khair Makassar yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, serta implikasinya terhadap penguatan pembelajaran dan karakter religius peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum

Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara alamiah berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMP IT Yaa Bunayya Fathul Khair Makassar, salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas IX yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, serta interaksi dengan peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, asesmen diagnostik, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi, yang bertujuan memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, aktivitas guru, serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua, wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam mengenai perencanaan pembelajaran, strategi diferensiasi yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta upaya penyelesaiannya. Ketiga, dokumentasi, yang digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui penelaahan berbagai dokumen pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan penelitian yang valid.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dan kondisi yang sebenarnya. Penerapan ketiga teknik tersebut diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP IT Yaa Bunayya Fathul Khair Makassar diawali dengan perencanaan pembelajaran yang sistematis. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran sebagai pemenuhan administrasi, tetapi menjadikannya sebagai dasar dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tahap perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP), menyusun Tujuan Pembelajaran (TP), mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), kemudian menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Proses tersebut dilaksanakan secara berurutan sehingga terdapat kesinambungan antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, penyusunan modul ajar tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi secara seragam, melainkan diawali dengan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik. Guru mengidentifikasi kemampuan awal, minat belajar, gaya belajar, serta pengalaman belajar peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik tanpa mengurangi capaian kompetensi yang harus dicapai.

Observasi pembelajaran memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik digunakan sebagai instrumen utama dalam mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik. Guru tidak hanya mengukur penguasaan materi prasyarat, tetapi juga mengidentifikasi kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman konsep keislaman, kemampuan bekerja sama, serta tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan pengelompokan peserta didik, pemilihan media pembelajaran, variasi aktivitas belajar, serta bentuk penilaian yang digunakan selama proses pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penelitian telah sesuai dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Guru tidak lagi menggunakan pendekatan *one-size-fits-all*, tetapi mengembangkan pembelajaran berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik. Dengan demikian, proses perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, melainkan menjadi strategi pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Carol Ann Tomlinson yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memetakan *learning readiness*, *learning interest*, dan *learning profile* peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk diferensiasi konten, proses, maupun produk sehingga pembelajaran mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Dalam perspektif konstruktivisme, proses pemetaan kebutuhan belajar tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kemampuan awal mereka. Oleh karena itu, asesmen diagnostik memiliki fungsi strategis sebagai jembatan antara kondisi awal peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik merupakan fondasi utama implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru yang melakukan pemetaan kemampuan peserta didik sebelum pembelajaran cenderung lebih berhasil meningkatkan keterlibatan belajar dibandingkan guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran seragam. Namun demikian, penelitian ini menemukan dimensi yang lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan asesmen diagnostik yang tidak hanya memetakan kemampuan akademik, tetapi juga memetakan kemampuan religius peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam mengidentifikasi kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman ibadah, kebiasaan keagamaan, dan perkembangan sikap religius sebagai bagian dari proses perencanaan pembelajaran. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran umum karena memperhatikan dimensi spiritual, afektif, dan moral secara bersamaan.

Selain asesmen diagnostik, penyusunan modul ajar juga menjadi aspek penting dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Modul ajar yang digunakan guru memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, strategi diferensiasi, media pembelajaran, serta asesmen formatif yang dirancang secara fleksibel. Guru menyesuaikan kompleksitas materi dengan tingkat kesiapan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan satu bentuk aktivitas belajar untuk seluruh peserta didik. Peserta didik dengan kemampuan tinggi diberikan tugas analisis terhadap kasus-kasus keagamaan kontemporer, sedangkan peserta didik yang masih memerlukan pendampingan diberikan penguatan konsep melalui diskusi terbimbing, demonstrasi, dan penggunaan media visual. Strategi tersebut menencerminkan implementasi diferensiasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Dari sudut pandang pedagogik, temuan ini menunjukkan bahwa kualitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran. Semakin komprehensif proses pemetaan kebutuhan peserta didik yang dilakukan guru, semakin tinggi peluang terciptanya pembelajaran yang efektif, inklusif, dan bermakna. Perencanaan pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai kewajiban

administratif, tetapi sebagai proses reflektif yang menghubungkan tujuan kurikulum dengan kebutuhan nyata peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik, menyusun modul ajar berdiferensiasi, dan mengembangkan perangkat pembelajaran adaptif perlu menjadi prioritas dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dukungan kepala sekolah melalui pembinaan akademik, pelatihan berkelanjutan, dan komunitas belajar guru juga menjadi faktor penting agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP IT Yaa Bunayya Fathul Khair Makassar telah mencerminkan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka. Guru melaksanakan pemetaan kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik, mengembangkan perangkat pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran, serta merancang strategi pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman kemampuan peserta didik. Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi pemetaan aspek akademik dan aspek religius dalam proses perencanaan, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan karakter religius peserta didik.

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Yaa Bunayya Fathul Khair Makassar telah dilaksanakan secara bertahap dan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Guru tidak lagi menggunakan satu pendekatan pembelajaran yang sama untuk seluruh peserta didik, melainkan mengembangkan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar, kemampuan awal, minat, serta karakteristik peserta didik. Implementasi tersebut diwujudkan melalui penerapan diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk sebagai tiga komponen utama pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil observasi kelas, guru memulai pembelajaran dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Pada tahap apresepsi, guru memberikan pertanyaan pemantik yang berbeda kepada beberapa kelompok peserta didik sesuai tingkat pemahaman mereka. Peserta didik yang memiliki kemampuan awal lebih tinggi diberi pertanyaan analitis yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), sedangkan peserta didik yang masih memerlukan pendampingan diberikan pertanyaan yang lebih sederhana untuk membangun pemahaman konsep secara bertahap. Strategi ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif karena seluruh peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip *equity in education*, yaitu memberikan layanan belajar yang adil berdasarkan kebutuhan peserta didik, bukan memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik. Dalam

perspektif pedagogi modern, keadilan dalam pembelajaran tidak berarti menyamaratakan perlakuan, tetapi memberikan dukungan yang berbeda agar setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran.

Diferensiasi Konten

Implementasi diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan kedalaman materi, sumber belajar, dan media pembelajaran berdasarkan tingkat kesiapan belajar peserta didik. Guru memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti Al-Qur'an, buku ajar, video pembelajaran, infografik, artikel keislaman, dan media digital sebagai alternatif bahan belajar. Peserta didik yang telah memiliki pemahaman yang baik diberikan kesempatan mengeksplorasi sumber belajar yang lebih kompleks, sedangkan peserta didik yang memerlukan penguatan memperoleh materi dalam bentuk yang lebih sederhana melalui penjelasan langsung maupun media visual.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak mengurangi kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, tetapi menyesuaikan cara penyampaian materi agar lebih mudah dipahami. Dengan demikian, diferensiasi konten tidak dimaknai sebagai pemberian materi yang berbeda secara substansial, melainkan sebagai penyesuaian strategi penyampaian materi agar sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan konsep diferensiasi konten yang dikemukakan oleh Tomlinson, yaitu proses memodifikasi cara peserta didik memperoleh informasi tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru bertanggung jawab memastikan seluruh peserta didik mencapai kompetensi yang sama melalui jalur belajar yang berbeda sesuai kebutuhan mereka.

Diferensiasi Proses

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa diferensiasi proses merupakan bentuk implementasi yang paling dominan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah penelitian. Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, presentasi, demonstrasi, pembelajaran kooperatif, serta refleksi individu. Variasi strategi tersebut bertujuan memberikan pengalaman belajar yang beragam sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Pada materi tentang akhlak, misalnya, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok heterogen. Setiap kelompok diberikan studi kasus yang berbeda untuk dianalisis berdasarkan nilai-nilai Islam. Kelompok dengan kemampuan berpikir analitis yang lebih baik diminta mengkaji penyebab dan solusi suatu permasalahan, sedangkan kelompok lain diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya seluruh kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan memperoleh umpan balik dari guru maupun peserta didik lainnya.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Temuan ini mendukung teori Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang menekankan

pentingnya interaksi sosial dalam membantu peserta didik mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi melalui bimbingan guru dan kerja sama dengan teman sebaya.

Selain itu, guru juga memberikan fleksibilitas kepada peserta didik dalam menentukan cara belajar yang dianggap paling sesuai. Sebagian peserta didik memilih belajar melalui diskusi, sebagian lainnya lebih nyaman membaca referensi secara mandiri, sedangkan beberapa peserta didik lebih mudah memahami materi melalui media audio visual. Fleksibilitas tersebut meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka tidak dipaksa mengikuti satu pola belajar yang sama.

Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk diterapkan melalui pemberian variasi tugas akhir yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai minat dan kemampuannya. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya melalui berbagai bentuk produk, seperti presentasi, poster edukasi, peta konsep, laporan tertulis, video pendek, maupun proyek sederhana yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kebebasan memilih bentuk produk meningkatkan kreativitas peserta didik. Peserta didik tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga berusaha menghasilkan karya yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Kondisi tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil belajar yang mereka capai.

Dari perspektif asesmen autentik, variasi produk pembelajaran memberikan kesempatan kepada guru untuk menilai kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif. Penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil tes tertulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam produk yang dihasilkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP IT Yaa Bunayya Fathul Khair Makassar telah mengintegrasikan tiga dimensi utama diferensiasi secara konsisten, yaitu konten, proses, dan produk. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keberagaman peserta didik.

Berbeda dengan sejumlah penelitian terdahulu yang memfokuskan diferensiasi pada peningkatan hasil belajar kognitif, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam juga diarahkan pada pembentukan karakter religius. Guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah, dan refleksi moral dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, diferensiasi tidak hanya menjadi strategi pedagogis untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penerapannya pada mata pelajaran umum. Diferensiasi tidak

berhenti pada penyesuaian metode mengajar, tetapi berkembang menjadi pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual secara utuh. Integrasi tersebut merupakan kontribusi konseptual (novelty) penelitian ini terhadap pengembangan kajian pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Dampak Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius Peserta Didik

Implementasi pendekatan berdiferensiasi membawa dampak signifikan dalam dua domain utama:

1. Dampak Akademik dan Motivasi: Proses belajar mengajar PAI dirasakan menjadi jauh lebih menyenangkan bagi siswa. Hal ini berimplikasi langsung pada peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif di kelas, serta pemahaman materi keagamaan yang lebih mendalam.
2. Dampak Sikap dan Karakter: Di lingkungan kelas IX, terlihat peningkatan empati, toleransi, dan sikap saling menghargai cara belajar sesama teman. Secara personal, karakter religius siswa juga menguat, ditandai dengan meningkatnya nilai kejujuran dan kedisiplinan.

Meskipun berdampak positif, keterbatasan adaptasi guru dalam mengelola instrumen diferensiasi sempat memicu dampak sampingan berupa adanya beberapa siswa yang mengalami keterlambatan pemahaman materi. Mengatasi hal tersebut, guru PAI memberikan solusi taktis berupa bimbingan personal secara khusus (remedial) agar tidak ada siswa yang tertinggal.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Yaa Bunayya Fathul Khair Makassar tidak berlangsung secara terpisah dari konteks kelembagaan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berinteraksi. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap kualitas implementasi pembelajaran, baik dalam bentuk dukungan yang memperkuat proses pembelajaran maupun hambatan yang perlu diatasi melalui pengembangan kapasitas guru dan penguatan manajemen sekolah.

Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai instructional leader yang mendorong guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Bentuk dukungan tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan pelatihan internal, supervisi akademik, fasilitasi kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG/MGMP internal), serta pemberian kesempatan kepada guru mengikuti kegiatan pengembangan profesional. Dukungan tersebut menciptakan budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan sehingga guru memiliki ruang untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif.

Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam membangun budaya belajar organisasi (*learning organization*). Sekolah yang memiliki kepemimpinan transformatif cenderung lebih berhasil mengimplementasikan perubahan kurikulum dibandingkan sekolah yang masih menerapkan pola kepemimpinan administratif semata.

b. Kompetensi dan Komitmen Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi serta mampu menerjemahkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

Komitmen guru terlihat dari kesediaan mereka melakukan asesmen diagnostik, menyusun modul ajar yang adaptif, memodifikasi strategi pembelajaran, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat pembelajaran, tetapi juga pada kemauan guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan paradigma pendidikan.

Hasil ini mendukung penelitian terbaru yang menyatakan bahwa kesiapan profesional guru merupakan prasyarat utama keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru yang memahami karakteristik peserta didik dan mampu memodifikasi strategi pembelajaran cenderung menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif.

c. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor pendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan melakukan refleksi terhadap hasil belajarnya.

Budaya sekolah yang menekankan sikap saling menghargai, toleransi, tanggung jawab, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan memperkuat efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, diferensiasi tidak hanya diterapkan pada aspek strategi mengajar, tetapi juga didukung oleh budaya sekolah yang selaras dengan tujuan pembentukan karakter.

d. Ketersediaan Sarana dan Media Pembelajaran

Keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga didukung oleh tersedianya berbagai sumber belajar dan media pembelajaran. Guru memanfaatkan buku ajar, Al-Qur'an, video pembelajaran, presentasi digital, infografis, serta media visual lainnya untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.

Penggunaan media yang bervariasi memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa diferensiasi tidak hanya berkaitan dengan strategi pembelajaran, tetapi juga dengan kemampuan guru memanfaatkan sumber belajar yang relevan.

Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Walaupun implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa hambatan yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya.

a. Heterogenitas Kemampuan Peserta Didik

Hambatan utama yang dihadapi guru adalah tingginya variasi kemampuan akademik, minat belajar, dan profil belajar peserta didik dalam satu kelas.

Perbedaan tersebut menyebabkan guru harus merancang berbagai alternatif aktivitas pembelajaran dalam waktu yang bersamaan. Kondisi ini meningkatkan kompleksitas pengelolaan kelas, terutama ketika jumlah peserta didik relatif banyak.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak memandang keberagaman tersebut sebagai masalah, melainkan sebagai karakteristik yang harus dikelola melalui strategi pembelajaran yang fleksibel.

b. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru harus: melakukan asesmen diagnostik; mengelompokkan peserta didik; menyiapkan media yang berbeda; memberikan pendampingan kepada setiap kelompok; melakukan asesmen formatif secara berkelanjutan. Kondisi tersebut sering kali tidak sebanding dengan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terbatas sehingga guru harus melakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran yang digunakan.

c. Beban Administrasi Guru

Guru juga menghadapi tantangan berupa meningkatnya tuntutan administrasi pembelajaran.

Penyusunan perangkat pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang relatif lebih lama karena guru harus menyusun: modul ajar; asesmen diagnostik; asesmen formatif; rubrik penilaian; variasi aktivitas belajar. Apabila tidak diimbangi dengan dukungan kelembagaan, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan beban kerja yang tinggi bagi guru.

d. Kesiapan Profesional Guru

Walaupun guru telah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, penelitian menunjukkan bahwa penguasaan strategi diferensiasi masih terus berkembang. Guru masih memerlukan: pelatihan lanjutan; pendampingan profesional; komunitas belajar guru; berbagi praktik baik (*best practice*s); penguatan literasi pedagogik. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi diferensiasi memerlukan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan capaian akademik dan pembentukan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara kompetensi guru, kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, ketersediaan sumber daya, serta karakteristik peserta didik. Keberhasilan implementasi tidak cukup ditentukan oleh kebijakan

Kurikulum Merdeka, tetapi juga oleh kemampuan sekolah membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif.

Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang lebih banyak memfokuskan perhatian pada kompetensi guru. Dalam penelitian ini terlihat bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi merupakan hasil sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, kesiapan guru, dukungan sarana, dan partisipasi peserta didik. Dengan demikian, implementasi diferensiasi perlu dipandang sebagai inovasi kelembagaan, bukan sekadar inovasi pada tingkat kelas.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh strategi pedagogik guru, tetapi juga oleh **ekosistem sekolah** yang meliputi kepemimpinan pembelajaran, budaya religius sekolah, kolaborasi guru, dan dukungan kelembagaan. Perspektif ini memperluas kajian diferensiasi yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada praktik pembelajaran di kelas, dengan menempatkan faktor organisasi sekolah sebagai elemen penting dalam keberhasilan implementasi. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan model implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih komprehensif pada satuan pendidikan Islam.

PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Yaa Bunayya Fathul Khair Makassar menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh perubahan perangkat pembelajaran, tetapi juga oleh perubahan paradigma guru dalam merancang proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik, kemudian menerjemahkannya ke dalam strategi pembelajaran yang fleksibel melalui diferensiasi konten, proses, dan produk.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa diferensiasi pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran di kelas, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif. Peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai karakteristiknya tanpa mengurangi standar kompetensi yang harus dicapai. Pendekatan tersebut mendorong peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama yang menjadi bagian dari kompetensi abad ke-21.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan implementasinya pada mata pelajaran umum. Guru tidak hanya melakukan diferensiasi terhadap aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan karakter religius melalui pembiasaan nilai-nilai Islam, refleksi moral, keteladanan, dan penguatan sikap spiritual selama proses pembelajaran. Dengan demikian, diferensiasi berfungsi sebagai strategi pedagogis sekaligus sebagai instrumen pembentukan karakter Islami.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik pendidikan: Teori dan praktik dalam pendidikan*. CV. Widya Puspita.
- De'ci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Fauziah, Z., & Khoiriyah, S. (2024). Differentiated learning: A critical analysis on the conception of differentiated instruction and its practices in Indonesian classrooms. *PAKAR Pendidikan*, 22(2), 177–185. <https://doi.org/10.24036/pakar.v22i2.612>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kusasi, M. A. Z., Hanifah, H., & Elfiza, R. (2024). The practice and challenges of differentiated instruction implementation: A case study at SMP Islam de' Green Camp. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 188–204.
- Marlina. (2020). *Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Afifa Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhidin, E., & Habibah, M. (2024). Transforming Islamic Religious Education learning through differentiated learning in the Merdeka Curriculum. *Kognisi: Jurnal Ilmu Keguruan*, 2(2).
- Purba, M., dkk. (2022). *Prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Purwawidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Penerbit Media Pustaka.
- Reis, S. M., & Renzulli, J. S. (2018). The five dimensions of differentiation. *International Journal for Talent Development and Creativity*, 6(1), 87–94.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. ASCD.
- Trianto. (2019). *Menesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.

- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Witraguna, K. Y., & Jaya, I. K. M. A. (2024). Differentiated instruction: Analysis of elementary school teachers' understanding in Bali Q-Ta School. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 225–237.